

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dunia kesehatan saat ini dihadapkan pada dua masalah yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Telah terjadi peningkatan pada kasus penyakit tidak menular (PTM) yang disebabkan oleh pola hidup manusia, salah satu penyakit tidak menular yang sering terjadi yaitu gastritis (Muliani *et al.*, 2021). Penyakit gastritis menjadi salah satu penyakit yang termasuk kedalam permasalahan sosial dan kesehatan bagi masyarakat. Pada saat ini, penyakit gastritis atau sering dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai penyakit maag merupakan masalah kesehatan pada saluran pencernaan yang paling sering terjadi, sekitar 10% pasien datang ke unit gawat darurat pada pemeriksaan fisik ditemukan adanya nyeri tekan epigastrium. Banyak masyarakat pada umumnya menganggap nyeri epigastrium pada gastritis adalah hal yang biasa dan tidak menimbulkan masalah yang besar, namun ketika penyakit gastritis dianggap biasa dan tidak ditangani lebih lanjut akan menimbulkan masalah yang kompleks dan mempengaruhi berbagai sistem tubuh (Riski Maulidya *et al.*, 2023).

Gastritis merupakan kondisi yang angka kejadiannya terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah kasus gastritis di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,8 hingga 2,1 juta setiap tahun. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) Kanada (35%), China (31%), Jepang (14%), Inggris (22%), dan Prancis (29,5%) adalah beberapa negara di mana penyakit ini sangat umum. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi (40,8%). Di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (WHO, 2024).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, penyakit gastritis menduduki posisi ke enam dengan total 33.580 pada pasien rawat inap dengan persentase 60,86% dan posisi ke tujuh dengan total 201.083 pada pasien rawat jalan. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 yang menyentuh angka prevalensi 34.1% (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2024, gastritis berada di urutan ke 10 dari 10 penyakit terbesar di ruang rawat inap dengan

jumlah kasus sebanyak 151.238 orang. Kota Medan salah satu tingkat kejadian gastritis tertinggi di Indonesia mencapai 91,6% (Dinkes Sumut, 2024).

Berdasarkan penelitian (Waluyo Joko, 2021), “Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap perubahan skala nyeri sedang pada pasien gastritis” menunjukkan bahwa dari 19 sampel terjadi penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi teknik relaksasi nafas dalam yaitu skala 6 menjadi skala 2. Hasil analisis diperoleh nilai $p=0,002$, yang berarti bahwa penurunan skala nyeri signifikan secara statistik. Ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap perubahan skala nyeri sedang pada pasien gastritis untuk menurunkan skala nyeri.

Hasil penelitian (Noviaty Labagow *et al.*, 2022), “Pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di IGD” menunjukkan bahwa dari 13 sampel terjadi penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi kompres hangat yaitu skala 7 menjadi skala 3. Hasil analisis diperoleh nilai $p=0,000$, yang berarti bahwa penurunan skala nyeri signifikan secara statistik. Ada pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis untuk menurunkan skala nyeri.

Menurut penelitian (Syokumawena *et al.*, 2024), “Implementasi keperawatan manajemen nyeri pada pasien gastritis dengan nyeri akut di IGD”. Setelah tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat dilakukan terhadap 4 responden selama kurang lebih 15-30 menit, pasien yang sebelumnya berada dalam kategori nyeri sedang yaitu skala 6 mengalami penurunan menjadi nyeri ringan yaitu skala 3. Penelitian ini sama dengan penelitian (Renny Triwijayanti, 2023) yang mengkaji terapi “kolaborasi dalam penerapan asuhan keperawatan pasien gastritis dengan nyeri akut di IGD”. Hasil penelitian tersebut terhadap 2 responden bahwa pemberian intervensi nonfarmakologi berupa relaksasi napas dalam dan kompres hangat selama enam hari menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 2 pada pasien gastritis.

Penelitian (Sari *et al.*, 2023). “Teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat untuk penurunan intensitas nyeri pada penderita gastritis”, melalui asuhan keperawatan selama tiga hari dihasilkan kesimpulan nyeri menurun, dari 3 pasien diberikan perlakuan yang sama dan 2 dari 3 pasien tersebut mengalami penurunan

skala nyeri yang cukup signifikan yaitu skala 6 menjadi skala 3, sedangkan 1 pasien masih mengalami mengeluhkan nyeri dengan alasan pasien tidak menjaga pola makan dengan baik.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat untuk penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis dapat memberikan manfaat dan sangat efektif digunakan terhadap penurunan intensitas nyeri. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Haji Medan menunjukkan bahwa jumlah penderita gastritis mencapai 156 kasus pada tahun 2022, 178 kasus pada tahun 2023, dan 198 kasus pada tahun 2024. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat untuk penurunan intensitas nyeri pada penderita gastritis di RSUD Haji Medan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat untuk penurunan intensitas nyeri pada penderita gastritis di RSUD Haji Medan?”.

C. Tujuan studi kasus

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat untuk penurunan intensitas nyeri pada penderita gastritis

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien gastritis (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan).
- b. Menggambarkan intensitas nyeri sebelum dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat.
- c. Menggambarkan intensitas nyeri sesudah dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat.
- d. Membandingkan intensitas nyeri sebelum dan sesudah tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat.

D. Manfaat studi kasus

Studi kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Studi kasus ini diharapkan dapat diaplikasikan langsung bagi pasien dalam menangani nyeri akibat gastritis secara mandiri melalui penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat untuk penurunan intensitas nyeri pada penderita gastritis.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tempat peneliti dan dapat menetapkan standar operasional prosedur (SOP) penanganan nyeri gastritis secara nonfarmakologis.

3. Bagi Institusi Penelitian

Hasil studi kasus diharapkan menjadi acuan dan bahan pengembangan pengajaran khususnya mata kuliah keperawatan medikal bedah terutama sistem pencernaan, serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.